

Dari Lanca ke Gatotkaca

SUATU hari saya melancong di Lexington, ibukota Kentucky. Seorang nenek datang menghampiri, dan bertanya dengan ramahnya, "Nanda dari mana?". Jawab saya tentu saja dari kota Bandung di Indonesia. "Waah", sahut nenek itu, "di sana banyak harimau ya?"

Promotor saya dalam program doktor, Prof Dr. Manuel Barkan, yang tahun 1967 digelar "Art Educator of the Year" oleh National Art Education Association di Amerika Serikat, suatu hari minta saya mampir ke kantornya dan bertanya: "Begini Sudjoko. Saya tahu di mana Vietnam. Tapi Indonesia itu di mana?"

Nah, jadi begitulah nusa-bangsa kita sekarang ini di mata rakyat dunia. Kabarannya, sebagian besar rakyat Jepang menganggap kita ini tak tahu rumah batu, dan bermukim di gerogol dan gubuk saja.

Pertanyaan Prof Barkan tadi saya tanggapinya biasa-biasa saja. Orang sana umumnya tidak *ku-mentus* (berlagak tahu), biar pintarnya selangit. Kalau tak tahu ya langsung mengaku tak tahu saja, lantas bertanya supaya tahu. Itu namanya *bodo alewoh*, kata orang Sunda. Lain lagi yang *bodo katotoloyoh*, sudah tidak tahu, tidak mau bertanya pula, dan kalau diberi tahu, eh, malah merasa tersinggung! Banyak sekali orang seperti itu terdapat dalam masyarakat yang bersemangat feodal, artinya, di sekeliling kita sendiri.

Prof Barkan sulit membayangkan apa yang saya maksud dengan bangsa terbelakang dan melarat itu. Dengan upah sehari kurang dari setengah dollar, kok bisa hidup? Maka itu dia lalu pergi sendiri ke Indonesia. Hasilnya ialah ratusan foto, misalnya yang menggambarkan aneka kendaraan buatan bangsa kita. Dengan foto-foto becak dan bendi dia bisa bercerita kepada handai-tolannya mengenai apa yang bisa "dibuat" oleh bangsa Indonesia. Soalnya, kalau orang Amerika itu ingin tahu tentang bangsa kita, maka dia lazim mengajukan pertanyaan "What do you make?" atau "What does Indonesia produce?" Aneh ya?

Kita ini suka terkaph atau gelagapan kalau ditanya begitu. Mereka itu rupanya bangsa yang keranjingan "membikin" dan "menghasilkan" barang. Padahal kita ini lebih gemar "memiliki" atau "membeli", sehingga kita ini paling siap kalau ditanya "What do you have?" Kalau perkara "have" ini, wah, saya bisa saja menjawab bahwa satu orang Indonesia bisa memiliki sepuluh mobil, bahkan bisa punya begitu banyak uang sampai konon termasuk "sepuluh orang terkaya" di dunia.

MULAI 10 November 1983, saya sudah siap dengan jawaban mengemparkan bila ditanya "what do you make?" Seandainya saya besok kembali ke Lexington dan ketemu nenek di jalan, saya akan berkata: "Ya betul, di daerah saya

Oleh Sudjoko

ada satu divisi harimau yang namanya divisi Siliwangi dan yang lambangnya tentu saja harimau. Di tengah gerombolan harimau itu kami sibuk membuat pesawat terbang anyar kenir-kenyir alias modern". Pernyataan tak masuk akal ini ditanggung akan membuat persoalannya tambah runyam.

Soalnya, kalau masyarakat rimba di tengah margasatwa buas itu misalnya pintar membuat gubuk dan cawat dan sumpitan lalu berkelana naik gajah dan keledai dan kerbau, itu masih masuk akal. Itu cocok dengan sebutan "negara terbelakang" dan "rakyat miskin", dan "budaya petani".

Tapi abad kita ini sudah cukup memberi pelajaran lain. Negara petani yang penghasilannya per kapitanya belum seratus dollar terbukti mampu membuat mobil dan lokomotif dan mesin berat dan rudal ICBM dan bom hidrogen. Contohnya India dan RRC. Jadi ini kuno tapi modern. Bantut tapi maju. Bodoh tapi pintar. Yang dipercayai itu takhyul dan teknologi tinggi. Hidup matinya dengan cangkul sambil membuat senjata nuklir. Begitulah keanehan abad 20.

Lalu bagaimana di abad-abad silam? Apakah keanehan semacam itu bukannya wajar-wajar saja? Apakah rakyat butahuruf itu pasti tidak modern? Apakah adi teknologi itu mustahil dihasilkan negara sawah? Apakah bangsa peladang itu tak mampu membangun industri berat? Dan apakah priyayi zaman dulu itu koplo semua seperti Raden Lesmana Mandrakumara?

SUATU hari saya nongkrong di pantai Banjarmasin mengamati beberapa orang "bodoh" membuat baling-baling perahu semacam yang disaksikan Presiden Soeharto baru-baru ini dalam pemeran di Jakarta. Kemudian saya lalu-lalang di galangan rakyat kampung. Saya sekedar ingin merasakan semangat rakyatnya yang dulu masyhur itu sebagai pembuat lanca, yakni kapal besar bertiang tiga. Perkara perkapalan ini telah saya uraikan dalam *Ancient Indonesian Technology* (Dep. P&K, Proyek Penelitian Purbakala, 1981).

Maka di bawah atap rumbia saya melihat sederetan speedboat gilap-lancap sudah siap dipasangi motor. "Speedboat ini pesanan orang Inggris yang bekerja di Jakarta", ucap kakek Hasan yang cuma jebolan kelas tiga SD, jadi "bodoh" itu. "Tiap speedboat saya bikin dalam seminggu, dibantu seorang lain", sambungnya tak acuh, tapi cukup membuat kepala saya tujuh keliling.

Nenek-moyang pak Hasan ini pastilah para insinyur industri berat yang bertebaran di Nusanta-

ra empat abad yang lalu. Mereka membuat lanca, yang masih lebih besar dari galias. Yang bertiang dua disebut *batil*, *balang* dan *kici*. *Petamari* bertiang satu atau dua. Kapal dagang besar yang membuat Nusantara kita dulu "gemah ripah loh jinawi" bernama *pancalang*. Untuk berperang kita menjagokan *bidar*, *jaliq*, *lancang* dan *pemayar*. "Speedboat" Nusantara dulu bernama *lanccaran*.

Kapal-kapal kita boleh dikata yang paling modern di dunia. Sebuah ceritanya begini. Pada awal abad 16 armada gubernur Alfonso d'Albuquerque berpapasan dengan suatu jong buatan Pasai, Sumatera Utara. Jong ini ditembaki tiang-tiangnya. Turunlah layarnya. Lalu, tulis tuan Gaspar Correa, "Karena jong ini sangat tinggi awak kita tidak berani menaikinya, dan segala tembakan kita ternyata sama sekali tidak melukainya. Dinding jong itu berlapis empat, sedangkan meriam kita yang paling besar cuma mampu menembus dua lapis".

Jong Pasai ini memuntahkan tembakan-tembakan meriam yang tak kalah hebatnya. Segala meriamnya tentu buatan bangsa Nusantara. Jong peraksa ini baru bertekuk lutut setelah digempur seluruh armada Portugal "selama dua hari dua malam". Wah, sayang jong ini bertempur dan dikeroyok sendiri. Seandainya dia mendapat bala bantuan, dan armada Alfonso karam, entah bakal apa yang terjadi dengan sejarah Nusantara.

Jong macam begini bisa mencapai berat 1000 ton, misalnya yang dibuat Pati Unus di Jepara tahun 1513. Berat kapal binaan Republik Indonesia Merdeka sekarang ini berapa ton?

SEANDAINYA saya besok pulang ke Universitas Chicago dan *sowan* ke bekas mahaguru saya, bagaimana pula cerita saya? Sebaiknya saya menemui Prof Ludwig Bachofer saja (mudah-mudahan masih hidup), sebab ahli sejarah Cina ini mestinya tahu di mana Indonesia. Boleh jadi akan berkembang percakapan seperti berikut ini. Tentu saja saya harus menggunakan peristilahan yang dimengerti orang Amerika.

— Hei Sudjoko, Indonesia menghasilkan apa sekarang ini?

— Pesawat terbang CN 235, Pak. Mau dibuat lebih dari seratus biji.

— Lho, kamu ini toh cuma bangsa orang utan dan peladang? Kok mimpi bikin kapal terbang segala!

— Memang sejak zaman nenek moyang kami selalu mimpi kapal terbang ini Pak. Dari dulu kami ingin agar yang namanya Arimbie atau Hidimbie atau Habibie itu bisa membikin *superman*. Caranya ialah lewat *joint production* dengan Kapal Udara Werke atau Werke Udara atau Werkudara. Baru sekaranglah kami semua sadar bahwa dongeng itu harus dipatuhi kalau kami betul-betul mau membikin kapal terbang jempolan.

—Maksudmu, kapal itu betul sudah kalian bikin?

—Betul kok Pak, sungguh mati! Dan sesuai dengan dongeng, namanya mesti Jabang Tutuka atau Bambang Tutuka. Mau ditulis Tetuko juga boleh.

—Tapi, apakah sudah waktunya bangsa compang-camping itu membuat pesawat terbang? Ingat, rakyatmu itu masih makan kerawat!

—Sudah waktunya kok Pak. Menurut dongeng, *Superman* ini mutlak harus dilahirkan justru supaya bisa membantu memerdekakan kaum melarat yang hidupnya amat sengsara di hutan belantara. Mereka itu kaum Pandawa. Tadinya mereka sih jaya, tapi gara-gara main dadu melawan Arya Sakumpani maka jatuhlah mereka ke dalam lembah penderitaan. Coba Pak, sampai negaranya sendiri mereka jadikan taruhan!

—Oo begitu. Jadi bangsamu ini kalah karena main judi to. Tadinya saya kira karena kamu semua itu kepala udang.

—Ya itu akibat sejarah kami suka dipalsu orang. Misalnya anak-anak kami tidak pernah diajari bahwa nenek moyang kami dulu pandai membuat segala jenis kapal laut, bahkan pandai membuat meriam-meriam yang paling besar di dunia. Belum lagi yang namanya keris, sebab senjata ini tidak juga disebut dalam buku pelajaran sejarah kebudayaan Indonesia.

—Orang-orangmu itu kok suka memalsu sih?

—Tahulah Pak. Sampai sekarang masih begitu, malah menjadi jadi. Pernahkah bapak mendengar istilah "aspal"?

—Sudahlah. Saya ingin lebih tahu tentang itu *Superman* Sawo Mateng. Caranya dia membantu kaum melarat itu dengan kungfu atau jampi atau sedekah?

—Tidak Pak. Menurut dongeng, Si Tutuka itu dikirim ke negara *superpower* yang bernama Suralaya. Dia langsung dijebloskan ke pabrik baja dan laboratorium kimia dan fisika dan aerodinamika dan sebagainya, semuanya dalam kawasan ilmu dan teknologi modern yang bernama Candradimuka. Kata dongeng, hanya dengan cara begitu dia bisa menjadi sakti mandraguna. Pokoknya dia tidak disuruh masuk pertapaan seumur hidup. Tapi kesaktiannya tentu tidak sekaligus lengkap.

—Tidak sekaligus?

—Buktinya, si Tetuko itu cuma bisa terbang kalau pakai sayap.

—Saya tidak mengerti nalarmu.

—Begini Pak. Nanti kalau dia sudah jadi Gatotkaca, dia boleh terbang tanpa sayap.

—Ruwet betul kamu ini. Begini tolol, yang bisa terbang tanpa sayap itu cuma roket!

—Ya itulah Gatotkaca....

—Apa kamu ini mimpi bikin *intercontinental ballistic missile*?

—Entahlah Pak. Tapi menurut ki dalang, Gatotkaca itu suka duduk di atas awan.

—Weh weh, mau bikin roket ke angkasa luar lalu mendudukkan

satelit di atas kepalamu? Awas lho, nanti di sana kamu mampu kena radiasi!

—Tak mungkin mampus Pak. Gatotkaca pakai pelindung Basunanda.

—Okey deh. Kalau tidak pakai sayap, lantas terbangnya pakai apa?

—Pakai tenaga pendorong yang bernama Padakacarma. Itu dipasang di kaki bung Gatot. Jadi kalau dia memancal, maka seluruh bumi bergetar dan suaranya gemuruh sekali.

—Jadi bingung saya ini. Gatotkaca itu roket atau manusia?

—Maksudnya sih roket Pak. Maka itu dia berotot kawat dan bertulang besi. Lagi dia itu hidupnya sederhana dan tidak pernah main dadu. Dan tentu saja dia tidak kawin. Tapi ya, bangsa saya ini makin lama makin bodoh gara-gara main dadu, lantas dikira di roket itu manusia. Keruan saja dia lantas disuruh *indehoy* dengan Pregiwa. Sialan! Dengan penyelewengan macam begitu, bangsa kami jadi makin sesat.

—Tapi sekarang sudah sadar toh? Selamat ya dengan CN 235!

* Dr Sudjoko adalah staf pengajar Departemen Seni Rupa ITB Bandung.